

Meningkatkan Keterampilan Bermain Recorder Melalui Metode *Modelling* di Kelas VII SMPN 14 Malang

Dita Widyawati; Rully Aprilia Zandra; EW. Suprihatin Dyah P.

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik

Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra

Universitas Negeri Malang

Email: ditawidyawati990@yahoo.com

Intisari

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar keterampilan memainkan alat musik recorder pada kelas VII-1 di SMP Negeri 14 Kota Malang, melalui penerapan metode *modelling*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 34 siswa. Pelaksanaan PTK dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I, siswa yang tuntas di atas KKM sejumlah 20 siswa, dengan prosentase 58,82%. Pada Siklus II, siswa yang tuntas di atas KKM sejumlah 32 siswa, dengan prosentase 94,11%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *modelling* dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga mencapai 94,11%.

Kata Kunci: metode modeling, recorder, musik, SMPN 14 Malang

Abstract

The research aims to improve the quality of learning outcomes for the skills to play a musical instrument recorder in class VII-1 at SMP Negeri 14 Malang City, through the application of modeling methods. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with a qualitative-descriptive approach. The research subjects were 34 students. The implementation of the CAR is carried out in two cycles with four stages, namely: planning, implementing actions, observing, and reflecting. Data collection techniques using observation, interviews, documentation and tests. The results showed that in Cycle I, there were 20 students who completed above the KKM, with a percentage of 58.82%. In Cycle II, 32 students completed the KKM, with a percentage of 94.11%. Thus, it can be concluded that the application of modeling methods can improve student learning outcomes up to 94.11%.

Keywords: modeling method, recorder, music, SMPN 14 Malang

PENDAHULUAN

Pembelajaran Seni Musik pada umumnya merupakan pelajaran yang menyenangkan dan membuat peserta didik lebih aktif, inovatif, kreatif, dan bersemangat dalam pembelajaran. Kenyataannya, penyelenggaraan pendidikan Seni Budaya di sekolah masih kurang membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi peneliti di SMP Negeri 14 Kota Malang, pembelajaran Seni Budaya dengan Kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 4.4 memainkan ansamble musik sejenis dan campuran di sekolah tersebut, masih kurang menarik minat peserta didik, sehingga peserta didik cenderung pasif pada saat pembelajaran. Khususnya pada materi bermain alat musik recorder terdapat permasalahan pada hasil dan proses pembelajarannya.

Berdasarkan dokumentasi hasil belajar Ulangan Harian, Kelas VII-1 merupakan satu-satunya kelas yang hasil belajarnya pada materi memainkan alat musik recorder paling rendah dari kelas yang lainnya. Di kelas VII-1 masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan atau masih dibawah KKM 75. Jumlah siswa di kelas VII-1 berjumlah 34 siswa, jumlah siswa yang tuntas hanya 12 siswa dari 34 siswa sehingga dapat di persentasikan sebesar 35,29% pada materi keterampilan memainkan alat musik recorder.

Berdasarkan hasil observasi peneliti (di SMPN 14 Malang, pada tanggal 19 februari 2018) ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran Seni Budaya di kelas VII-1 tersebut adalah: (1) dalam proses pembelajaran bidang seni musik terlihat bahwa guru yang lebih aktif , keterlibatan siswa dalam pembelajaran kurang merespon; (2) masih banyak siswa yang kesulitan dalam memainkan alat musik recorder; (3) kemandirian siswa dalam berlatih recorder kurang.

Permasalahan di atas akan berdampak pada ketuntasan atau hasil belajar siswa. Hal utama yang harus dicermati oleh guru adalah bagaimana membuat suasana pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan siswa dalam mencapai hasil belajar. Ada beberapa prosedur yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut, antara lain adalah dengan menerapkan metode *modelling* dalam pembelajaran. Peneliti memilih metode *modelling* untuk pemecahan masalah dalam pembelajaran praktik memainkan alat musik recorder di kelas VII-1 SMPN 14 kota Malang.

Menurut Nurhadi (2004), metode *modelling* salah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual dalam sebuah pembelajaran keterampilan. *Modelling* pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru inginkan agar siswanya melakukan. Metode *modelling* dalam pembelajaran ini guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

De Porter (1992) dalam bukunya *Quantum Learning* mengatakan bahwa: "Jika Anda mengenal seseorang yang menampilkan perilaku yang Anda kagumi, atau mencapai sesuatu yang telah Anda lakukan, Anda dapat menggunakan orang itu sebagai model dan Anda dapat meniru keberhasilan orang itu dengan mengatur pola berpikir dan tubuh Anda seperti dia, para ilmuwan peneliti tentang perilaku menyebut ini sebagai pemodelan (*modelling*).

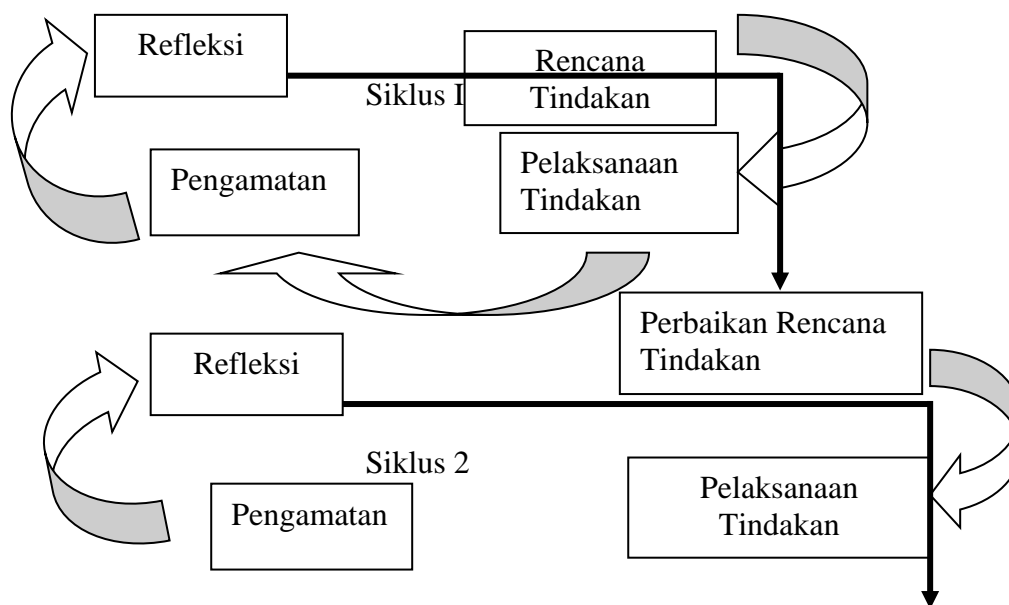
Metode *modelling* dalam kegiatannya merupakan teknik pembelajaran dengan menghadirkan model untuk dicontoh sebagai sumber belajar. Model yang digunakan dalam metode ini dapat dirancang dengan melibatkan siswa, sehingga siswa ikut bermain peran sesuai materi yang diajarkan (Komalasari, 2010). Sesuai dengan Kurikulum 2013 yang mengharuskan keterlibatan siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator, maka dapat dikatakan metode *modelling* cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran Seni Budaya pada Kurikulum 2013.

Hasil penelitian terdahulu tentang penerapan *modelling* dengan video eksperimen untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa diketahui dapat meningkatkan keterampilan siswa secara signifikan (Adiprastyo dkk, 2013). Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menggunakan metode *modelling* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas VII-1 pada materi memainkan alat musik recorder. Peneliti berasumsi bahwa dengan metode *modelling* diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dan lebih mandiri, kreatif, dan percaya diri dalam belajar musik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan recorder siswa melalui metode *modelling*.

Apa yang dimaksud dengan meningkatkan keterampilan? Keterampilan adalah perilaku yang menunjukkan kemampuan individu dalam melakukan tugas mental atau fisik tertentu yang dapat diobservasi (Purnawanto, 2010).

Keterampilan juga berarti kecekatan, kecakapan, atau kemampuan untuk melakukan suatu dengan baik dan cermat (Henny, 2016). Jadi, keterampilan bermain musik yang di maksud dalam penelitian ini termasuk indikator hasil belajar pada aspek psikomotorik dalam pembelajaran Seni Budaya.

Mengenai metode penelitian ini, peneliti menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Adapun subjek penelitiannya berjumlah 34 siswa. Menurut Arikunto (2015), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas bersama dalam bentuk kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan. Pelaksanaan pada penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Prosedur penelitian meliputi 4 tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, sebagaimana konsep PTK pada umumnya (Setyosari, 2007). Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Adapun prosedur atau alur per siklusnya dapat dilihat pada gambar bagan berikut.



Bagan Alur Kegiatan Per-Siklus PTK (Model Arikunto, 2015)

PEMBAHASAN

Perencanaan pada siklus I yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan susunan kegiatan observasi masalah yang ada di lapangan, kemudian wawancara dengan guru Seni Budaya di SMP Negeri 14 Malang dan menentukan

jadwal pelaksanaan. Karena dalam rencananya menggunakan metode *modelling* sebagai solusi dari masalah pembelajaran, otomatis dalam pelaksanaannya ada model yang menjadi contoh. Model yang dipakai di sini adalah siswa.

Pelaksanaan Siklus I, keterampilan yang diinginkan adalah kemampuan siswa dalam memainkan alat musik recorder secara baik dan benar. Seperti halnya menurut Henny (2016), bahwa keterampilan adalah kecekatan, kecakapan, atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat. Pada Siklus I ini, 1 siswa sebagai model dipilih berdasarkan penyeleksian pengetahuan dan kemampuan sebelumnya.

Pengamatan siklus I, pengamatan dilakukan dengan mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan menilai aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran serta melihat perkembangan sejauh apa perkembangan hasil belajar psikomotor peserta didik. Pada proses pengamatan di pertemuan ke-2 terlihat bahwa, beberapa peserta didik kurang fokus dalam pembelajaran. Mereka terlihat bicara sendiri, tidak memperhatikan model saat menerangkan materi pembelajaran. Meskipun begitu pada siklus I ini sudah ada peningkatan hasil belajar siswa sebanyak 58,82%. Namun belum maksimal karena skor nilai rata-rata kelas masih 74. Dapat dikatakan hanya separuh siswa dari 34 siswa yang mengalami ketuntasan hasil, maka perlu adanya tindakan siklus ke II untuk lebih memaksimalkan lagi.

Refleksi pada siklus I dilakukan dengan menyajikan hasil akhir dari proses kegiatan pembelajaran untuk mengetahui berhasil tidaknya proses penelitian yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil belajar yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Mengidentifikasi permasalahan kelemahan dan kesalahan yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arikunto (2015) bahwa maksud dari tindakan refleksi ini untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan dengan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan-tindakan berikutnya. Pada Siklus I diketahui siswa masih kurang serius dan tidak percaya diri dalam mempresentasikan hasil keterampilan memainkan alat musik recorder. Sebanyak 50% siswa masih belum memenuhi

KKM sekolah, sehingga penerapan metode *modelling* perlu dilanjutkan pada Siklus II.

Perencanaan Siklus II diawali dengan membuat rancangan pembelajaran yang baru. Berbeda dengan rancangan pembelajaran Siklus I, pada Siklus II menambahkan penggunaan lagu dan video untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi dari Siklus I yang masih kurang maksimal dan perlu adanya pembenahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arikunto (2015) bahwa pengulangan dalam kegiatan siklus dilakukan dengan maksud melakukan pembenahan apabila penyajian metode baru belum baik. Hal ini bertujuan untuk memantapkan metode yang sedang dicobakan agar diperoleh gambaran yang jelas.

Pembelajaran pada Siklus II membahas tentang praktik memainkan alat musik recorder dengan lagu “Ambilkan Bulan Bu” dengan menggunakan media video. Kemudian dimainkan pada recorder dan dilatihkan kepada siswa. Model mencontohkan terlebih dahulu bagaimana cara memainkan lagu “Ambilkan Bulan Bu” pada recorder dengan benar. Setelah itu, siswa lain mencoba praktik memainkan alat musik pianika dengan berpedoman, menirukan, atau mencontoh model di depan.

Penambahan materi lagu pada Siklus II bertujuan untuk memantapkan hasil belajar siswa. Jika pembelajaran praktik dilatih dengan lagu akan membuat siswa lebih mengembangkan kreativitasnya, sebagaimana yang dikatakan Jumaryatun (2014) bahwa lagu sebagai media pembelajaran sangat berpengaruh pada daya kreatif juga membantu siswa bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak. Selain itu, belajar dengan lagu juga membuat siswa lebih bersemangat belajar, sebagaimana pendapat De Porter & Hernacki (1992) yang menyatakan bahwa guru dapat menggunakan lagu untuk menata suasana hati. Sesuai dengan pernyataan Mora (2000), “*music seems to leave a particularly deep trance in our memories this could be due to the fact that it is related to affective and unconscious factors*” artinya, musik memang meninggalkan jejak yang mendalam dalam ingatan sehingga akan membantu siswa dalam belajar.

Pelaksanaan Siklus II dalam memaksimalkan metode *modelling* juga ditambahkan media video agar lebih menginspirasi siswa dalam belajar alat musik recorder. Sesuai dengan pendapat Busyaeri (2016), bahwa manfaat media video untuk pembelajaran dapat mengembangkan imajinasi siswa dan

da-pat memancing kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan gagasannya. Situasi pada Siklus ke II terlihat siswa lebih kondusif dan tertarik pada materi yang dibawakan oleh model. Siswa menjadi lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam berlatih memainkan alat musik recorder. Hasil akhir pembelajaran siswa pun lebih baik dari pada Siklus I.

Kemudian refleksi pada Siklus II dilakukan dengan mengamati dan mengkaji hasil akhir nilai siswa. Hasilnya, ditemukan bahwa siswa berhasil dalam meningkatkan kualitas hasil belajar praktik memainkan alat musik recorder. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *modelling* mengalami peningkatan karena proses dan hasil belajar siswa pada Siklus II lebih maksimal dari pada siklus I. Demikian karena penerapan metode *modelling* pada Siklus II lebih dimaksimalkan dengan penambahan partitur lagu untuk menambah tingkat kreatifitas, kemampuan dan daya ingat siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa penerapan metode pembelajaran *modelling* pada siswa kelas VII-1 SMPN 14 Kota Malang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memainkan alat musik recorder. Ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada siklus I sebanyak 20 siswa dengan persentase 58,82% telah tuntas melebihi nilai KKM (75). Pada siklus II siswa yang sudah tuntas melebihi nilai KKM (75) sebanyak 32 siswa dengan persentase 94,11%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa dengan persentase 5,88%.

Penerapan metode *modelling* telah memberikan pengaruh yang cukup besar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Maka diharapkan metode *modelling* dapat diterapkan oleh para guru Seni Budaya dalam pembelajarannya, khususnya pembelajaran seni musik. Bagi peneliti yang lain, dikarenakan penelitian ini masih dibatasi pada materi bidang musik, maka diharapkan adanya penelitian metode *modelling* lanjutan pada materi yang lain, agar dapat menambah variasi dalam lingkup Penelitian Tindakan Kelas.

REFERENSI

- Adiprastyo, B., Sumarni, W., & Saptorini, S. 2013. *Penerapan Modelling Learning dengan Video Eksperimen untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa. Chemistry in Education*, 2(1), 28-35, (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined/article/view/1117>), diakses 09 Mei 2019.
- Arikunto, Suharsini. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Askara
- Banoë, P. 2003. *Kamus musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Deporter, Bobbi dan Hernacki, Nike. 1992. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. New York: Dell Publishing.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran kontekstual: konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kodijat, Latifat. 1993. *Penuntun Mengajar Piano*. Jakarta: Karya Unipress.
- Mulyanto, Eko.s. 2008. *Panduan Dasar Bermain Jazz*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Nurhadi dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purnawanto, Budy. 2005. *Menejemen SDM Berbasis Proses*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Syafiq, Muhammad.2003.*Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: AdiCita.
- Setyosari, Punaji. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Widyawati, Henny. 2016. *Peningkatkan Keterampilan Bermain Pianika Melalui Metode Tutor Sebaya. Jurnal ilmu pendidikan*, 3(3): 227-234, (<http://journal.lppmunindra.ac.id>), diakses 05 April 2018.
- Zandra, R. A. 2014. *Sejarah Musik Keroncong di Surabaya. Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12 (1), 74-84, (<https://journal.uny.ac.id/index.php/ima-ji/article/viewFile/3634/3107>), diakses 18 Maret 2019.